

STRATEGI ADAPTASI TRANSMIGRAN JAWA DI SUNGAI BEREMAS

Studi Etnosains Sistem Pengetahuan Bertahan Hidup

Devita Elfira¹

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi
FIS Universitas Negeri Padang
Email: Thacozant10@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study was: (1) describe the reasons Javanese transmigrants survive in Sungai Beremas; (2) to reveal a system of knowledge and forms of adaptation strategies of Javanese transmigrants in Sungai Beremas. The data of this research is the reason Javanese transmigrants survive in Beremas and system knowledge embodied in the act of adaptation strategies Javanese transmigrants. Data collected by the method of observation, in-depth interviews, and documentary study. The study's findings are reason to survive because Javanese transmigrants have an optimistic attitude towards the future transmigration Sungai Beremas. Javanese transmigrants action adaptation strategy is divided into a strategy in agriculture, the strategy in the field of animal, and looking for a job outside the transmigration Sungai Beremas. Data were analyzed using analysis of cultural themes by Spradley.

Kata kunci : strategi adaptasi, bertahan hidup, transmigran Jawa, sistem pengetahuan, etnosains

A. Pendahuluan

Transmigran Jawa di Sungai Beremas merupakan warga pendatang dari Kabupaten Sumedang berjumlah 25 KK, Lumajang 10 KK, dan Madiun 15 KK semenjak September 2009. Sebagai pendatang mereka dihadapkan pada kondisi alam dan sosial yang baru sama sekali. Oleh karena itu mereka dituntut agar mampu beradaptasi dengan lingkungan Sungai Beremas. Di areal transmigrasi mereka menghadapi berbagai kesulitan dan kendala dalam mengolah areal yang tidak subur supaya dapat bertahan hidup di Sungai Beremas.

Karakteristik lingkungan alam di daerah transmigrasi tersebut menjadi sebuah tantangan bagi transmigran Jawa untuk mempertahankan hidup. Sungai Beremas merupakan daerah perbukitan yang terletak di Kecamatan Siulak dan berada ± 12 Km dari pemukiman

masyarakat Kerinci. Areal transmigrasi ini berupa lahan berombak dengan tingkat kemiringan (4% - 8%), dan lahan bergunung dengan tingkat kemiringan (>40%)².³ Selain itu, berdasarkan hasil survei Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kerinci, tingkat kesuburan tanahnya berkisar antara rendah dan sedang. Ketersediaan unsur hara⁴ makro dalam tanah khususnya (N⁵,P⁶,K⁷)

² Keadaan lahan dengan kemiringan 40% - 60% dikategorikan ke dalam lahan bergunung curam.

³ Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Laporan Hasil Studi Identifikasi Calon Areal (SICA) transmigrasi Kecamatan Siulak dan Sungai Laheng Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi.

⁴ Unsur hara adalah zat makanan bagi tumbuhan untuk dapat memenuhi siklus hidupnya yang menjadi kebutuhan pokok tanaman baik berupa nutrisi maupun sumber energi yang menunjang kehidupan tanaman. Fungsi hara tanaman tidak dapat digantikan oleh unsur lain. Kekurangan atau ketiadaan unsur hara akan menampakkan gejala pada suatu organ tertentu yang spesifik pada tanaman.

⁵ Unsur hara Nitrogen (N), Nitrogen adalah unsur hara utama yang dibutuhkan oleh tanaman. Kekurangan unsur hara N menyebabkan: (1) warna daun hijau agak kekuning-kuningan dan selanjutnya menjadi kering dan berwarna merah kecoklatan dikarenakan jaringan daun mati; (2)

¹ Artikel ini ditulis dari skripsi penulis dengan judul Strategi Adaptasi Masyarakat Transmigran Jawa di Sungai Beremas: Studi Etnosains Sistem Pengetahuan Transmigran Jawa bertahan Hidup di Sungai Beremas untuk wisuda periode Maret 2013 Universitas Negeri Padang dengan pembimbing I Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si, dan pembimbing II Adri Febrianto, S.Sos., M.Si.

memiliki derajat kemasaman tanah berkisar (PH 4,6-5,1⁸). Kondisi lingkungan alam dengan unsur hara semacam itu berarti kurangnya pengapuran dalam tanah yang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan tanaman.⁹ Keadaan alam Sungai Beremas yang tidak subur menyebabkan cara pengolahan lahan tidak bisa disamakan dengan pengolahan lahan biasa.

Kondisi semacam ini tentu saja menjadi *problem* bagi transmigran untuk melanjutkan hidup di sana. Sebab tanahnya kurang mendukung bagi tanaman untuk tumbuh subur, sehingga tidak menghalangi peningkatan penghasilan transmigran. Meskipun demikian sampai saat ini transmigran Jawa masih bertahan di UPT Sungai Beremas. Realitas lingkungan di daerah transmigrasi yang demikian membuat para transmigran memerlukan strategi adaptasi yang tepat. Dengan strategi adaptasi yang dikembangkan tersebut mereka bisa bertahan dengan kondisi lingkungan Sungai Beremas, dan tetap bertahan di daerah itu.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah terhadap sistem pengetahuan transmigran Jawa yang terwujud dalam tindakan strategi beradaptasi dalam menghadapi berbagai kesulitan di Sungai Beremas untuk mempertahankan hidup. Berakar dari batasan masalah tersebut dapat diajukan pertanyaan penelitian: (1) Mengapa transmigran Jawa

pertumbuhan tanaman lambat dan kerdil; (3)perkembangan buah tidak sempurna atau tidak baik, seringkali masak sebelum waktunya.

⁶ Unsur hara Fosfor (P), kekurangan unsur hara P menyebabkan: (1) terhambatnya pertumbuhan sistem perakaran, batang dan daun (2) hasil tanaman yang berupa bunga, buah dan biji merosot. Buahnya kerdil-kerdil, Nampak jelek dan lekas matang.

⁷ Unsur hara Kalium, kekurangan unsur hara Kalium menyebabkan (1) daun-daun berubah jadi mengerut atau keriting, (2) batangnya lemah dan pendek-pendek, sehingga tanaman tampak kerdil, (3) buah tumbuh tidak sempurna, kecil, hasilnya rendah dan tidak tahan untuk disimpan.

⁸ Karakteristik tanah dengan PH ini secara kimia jenis tanah ini miskin hara dan dikategorikan tanah agak masam. (PH <4,5 masam; PH 4,5 - 5,5 agak masam; PH 5,6 - 6,5 netral; PH 6,6 - 7,5 agak alkalis; PH 7,6 - 8,5 alkalis).

⁹ *Loc.cit*

masih bertahan di Sungai Beremas dengan berbagai kesulitan yang harus mereka hadapi ?; (2) Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan transmigran Jawa menghadapi lingkungan biofisik di Sungai Beremas untuk mempertahankan hidup?. Dengan tujuan mengungkap dan mendeskripsikan sistem pengetahuan dan bentuk strategi adaptasi transmigran Jawa di Sungai Beremas.

Dalam studi *etnosains*, strategi adaptasi terhadap lingkungan bagi suatu masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan merupakan sistem ide dan pengetahuan yang dimiliki suatu masyarakat mempengaruhi pola tindakan mereka. Haviland menyatakan bahwa manusia beradaptasi melalui medium kebudayaan ketika mereka mengembangkan cara-cara untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan sumber daya yang dimiliki dan juga dalam batas-batas lingkungan tempat mereka hidup.¹⁰

Pengetahuan mengolah lingkungan merupakan wujud dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Budaya berbeda yang dimiliki akan mempengaruhi pola pikir masyarakat dan melahirkan pola tindakan yang berbeda pula dalam mempersepsikan lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan kata lain hubungan antara manusia, kebudayaan, dan lingkungan erat sekali.

Untuk memahami strategi adaptasi transmigran Jawa di UPT Sungai Beremas dengan lingkungan alam setempat dapat dijelaskan dengan menggunakan teori *etnosains* yang diperkenalkan pertama kali oleh Conklin dan didukung oleh Franke. Asumsi dasarnya adalah "lingkungan efektif" (*effective environment*) bersifat kultural sebab lingkungan dipahami (*perceived*) secara berlainan oleh masyarakat yang berbeda latar belakang kebudayaannya.¹¹

¹⁰William A. Haviland. 1985. *Antropologi Edisi Keempat Jilid 2*, Terj R.G Soekadji. Jakarta: Erlangga. Hal 3.

¹¹Heddy Shri Ahimsa-Putra. Antropologi Ekologi: Beberapa Teori dan Perkembangannya. *Jurnal Antropologi* edisi I. No 1 Juli-Desember 1998. Laboratorium Antropologi FISIP Universitas Andalas. Hal 7.

Titik tolak dari etnosains adalah melukiskan lingkungan sebagaimana dilihat oleh masyarakat yang diteliti dengan menggunakan konsep-konsep bahasa masyarakat setempat, yakni dengan cara mengungkapkan taksonomi-taksonomi dan klasifikasi-klasifikasi yang ada dalam istilah lokal, bagaimanapun dalam bahasa atau kata-kata yang mereka ucapkan terdapat makna pengetahuan warga tentang lingkungannya. Dengan begitu, dapat diketahui hubungan masyarakat dan lingkungan benar-benar dipersepsikan oleh suatu kelompok manusia dengan “pengetahuan” yang mereka miliki.¹² Strategi adaptasi dalam penelitian ini dipahami sebagai sistem pengetahuan yang dimiliki oleh transmigran Jawa. Segala bentuk perilaku mereka merupakan pengetahuan yang dimiliki.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan analisis *etnosains*. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan agar dapat memahami lebih mendalam mengenai adaptasi transmigran Jawa di Sungai Beremas. Analisis *etnosains* diterapkan dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman tentang sistem pengetahuan transmigran yang terimplementasikan pada tindakan strategi adaptasi yang mereka lakukan di Sungai Beremas. Sistem pengetahuan dimiliki transmigran tersebut dilihat sebagai pedoman aturan-aturan yang mendasari tingkah laku mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan setempat.

Sesuai dengan fokus kajian, subjek penelitian ini adalah transmigran Jawa yang tinggal di UPT Sungai Beremas. Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu peneliti dengan sengaja menentukan siapa yang akan menjadi informan sesuai data yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan penelitian. Informan yang dipilih semua pihak yang bisa berkontribusi dalam menjelaskan strategi

adaptasi transmigran Jawa di UPT Sungai Beremas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui: pertama, observasi partisipasi aktif. Kedua wawancara mendalam (*in-depth interview*), terutama dengan transmigran Jawa dan pejabat kompeten. Ketiga, studi dokumentasi tentang data-data transmigran Jawa terutama yang diperoleh dari kantor unit pemukiman transmigrasi Sungai Beremas dan Dinas Transmigrasi Kabupaten Kerinci.

C. Pembahasan

1. Alasan Transmigran Jawa Bertahan di Sungai Beremas

Berbagai kesulitan dihadapi oleh transmigran Jawa di Sungai Beremas seperti akses jalan yang jauh menuju daerah itu, produksi hasil tanam yang belum mampu memenuhi kebutuhan pokok, dan tidak ada lagi bantuan dari pemerintah. Walaupun demikian sampai saat ini umumnya transmigran tetap bertahan di daerah ini. Kesulitan yang dihadapi tidak menjadi alasan bagi mereka untuk meninggalkan daerah ini. Produksi hasil tanam yang sedikit ternyata masih bisa memenuhi kebutuhan minimal sehari-hari meskipun bantuan pemerintah sudah tidak ada lagi.

Alasan mereka bertahan karena yakin dengan masa depan yang baik di Sungai Beremas dibandingkan dengan kondisi kehidupan mereka di daerah asal. Sikap optimis tersebut menjadi alasan kuat bagi transmigran Jawa untuk tetap bertahan di Sungai Beremas. Sikap tersebut merupakan sebuah kekuatan yang mendorong transmigran Jawa untuk tetap berusaha dan bekerja dengan tekun dengan harapan bisa berhasil seperti transmigran di daerah transmigrasi lain yang telah lama berusaha dan akhirnya mereka berhasil memperbaiki taraf hidup mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa transmigran Jawa di lapangan diperoleh informasi bahwa bekerja sebagai petani sudah menjadi nasib mereka, namun mereka tidak bersikap berpangku tangan menerima takdir tanpa berusaha. Sebagai etnik Jawa mereka memang tidak terbebas sama sekali dari konsep yang disebut dengan

¹²Achmad Fedyani Saifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media. Hal 277.

“*nrimo*”. Konsep ini adalah cara pandang hidup mereka terhadap apa yang sudah ditakdirkan Tuhan terhadap mereka namun “*nrimo*” bukan berarti hanya berdiam diri dan menyerah pada nasib. “*Nrimo*” adalah sebuah pandangan bagi orang Jawa dalam memandang hidup yaitu dengan mensyukuri pemberian Tuhan dan selalu berusaha untuk menjadi lebih baik. Sistem pengetahuan ini sangat erat hubungannya dengan keyakinan mereka sebagai umat Islam dalam memandang hidup. Keyakinan ini mereka sebut dengan “*sinten ingkang ndamel ngangge, sinten ingkang nanem ngunduh*” (siapa yang berusaha dialah yang akan berhasil dan siapa yang menanam dialah yang akan memanen).¹³

Keyakinan yang melekat dalam kehidupan transmigran Jawa tersebut merupakan bentuk sistem pengetahuan yang mereka miliki. Keyakinan tersebut menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan dan menjadi nilai-nilai yang selalu mereka jadikan sebagai pedoman untuk selalu berusaha dan tekun bekerja. Konsep “*nrimo*” merupakan taksonomi atau klasifikasi dari bahasa milik orang Jawa yang menunjukkan cara pandang mereka terhadap hakikat hidup dan bekerja.

Konsep “*sinten ingkang ndamel ngangge, sinten ingkang nanem ngunduh*” adalah bentuk sistem pengetahuan transmigran Jawa. Konsep ini tidak hanya sekedar bahasa yang mereka ucapkan, namun jika di analisa dari sudut pandang *etnosains*, konsep ini memiliki makna lebih dalam. Meskipun lokasi transmigrasi tersebut tidak produktif, coklat yang dibudidayakan tidak menghasilkan, tetapi mereka tetap kreatif mengolah tanah di daerah itu dengan mencoba membudidayakan tanaman alternatif seperti kentang, bawang, cabai, ubi, sayur-sayuran.

2. Strategi Adaptasi Transmigran Jawa di Sungai Beremas

a. Strategi di Bidang Pertanian

¹³Wawancara dengan Dadang (47 tahun) wawancara tanggal 5 Agustus 2012. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Rusmana (50 tahun) wawancara tanggal 9 September 2012, Djumirin (52 tahun) wawancara tanggal 12 September 2012, Agus Sawiji (45 tahun) wawancara tanggal 12 September 2012, Aryo (43 tahun) wawancara tanggal 24 September 2012.

Analisis *etnosains* dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap sistem pengetahuan yang dimiliki oleh transmigran Jawa. Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh transmigran Jawa terwujud dalam tindakan strategi adaptasi mereka di bidang pertanian. Sistem pengetahuan tersebut menjadi pedoman bagi mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan Sungai Beremas. Segala bentuk strategi adaptasi di bidang pertanian yang dilakukan oleh transmigran Jawa di Sungai Beremas adalah dalam rangka untuk bertahan hidup.

1) Mengolah Lahan Tidak Produktif Menjadi Lahan Produktif

Areal transmigrasi Sungai Beremas sebelumnya merupakan hutan berupa lahan tidur dan tidak subur. Oleh karena itu ia tidak diolah yang tidak diolah oleh penduduk setempat. Lahan yang ada merupakan milik pemerintah, namun setelah dibuka sebagai areal transmigrasi diberikan hak milik kepada transmigran yang menetap di sana. Kondisinya sebagai daerah baru dan tidak subur menuntut transmigran Jawa harus berusaha keras untuk mengolah lahan di Sungai Beremas yang dibagikan kepada mereka.

Program pertama diawal kedatangan transmigran Jawa ke Sungai Beremas adalah pembudidayaan kakao (*Theobroma Cacao*). Ternyata program tersebut menemui kegagalan, terutama karena karakteristik tanahnya tidak cocok untuk tanaman kakao. Permasalahan ini menimbulkan tersebukkerosotan perekonomian transmigran Jawa di Sungai Beremas. Sebagai pendatang masalah ini tentu saja berpengaruh terhadap upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari warga transmigran setempat.

Agar tetap dapat bertahan di Sungai Beremas, transmigran Jawa harus mampu mengembangkan strategi beradaptasi dengan lingkungan alam yang penuh tantangan tersebut. Strategi adaptasi yang mereka kembangkan adalah mengolah lahan yang tidak produktif, sehingga bisa menghasilkan untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Cara yang mereka tempuh

adalah membudidayakan tanaman yang mudah tumbuh¹⁴.

Dari hasil pengamatan di lapangan dan hasil dengan transmigran Jawa, diperoleh informasi bahwa strategi adaptasi di bidang pertanian yang ditempuh adalah mengolah lahan yang tidak subur menjadi lahan produktif, yakni dengan menanam tanaman yang mudah tumbuh. Tanaman ini dapat dikategorikan seperti tanaman bawang, terung, kacang, ubi jalar, pepaya, pisang, kentang, kunyit, ketela pohon. Mereka mengkategorikan tanaman ini sebagai tanaman yang mudah tumbuh karena untuk menanamnya tidak membutuhkan proses perawatan yang ekstra seperti pemberian pupuk dan tanaman tersebut dapat dipanen dalam rentang waktu yang relatif pendek.

Tujuan transmigran Jawa menanam tanaman ini adalah agar bisa memperoleh hasil dalam waktu yang cepat, jika hanya bergantung kepada tanaman kopi, maka mereka tidak akan mendapatkan hasil saat sekarang. Bagi mereka tanaman kopi adalah sebagai simpanan penghasilan untuk jangka panjang, sedangkan jenis tanaman yang dikategorikan ke dalam tanaman yang mudah tumbuh adalah untuk pemenuhan kebutuhan jangka pendek.

2) Penghematan dengan Cara Menanam Tanaman Kebutuhan Sehari-hari

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara diketahui bahwa strategi adaptasi lain yang dilakukan transmigran Jawa di bidang pertanian adalah dengan membudidayakan tanaman yang bisa dikonsumsi dan sisanya bisa dijual. Strategi seperti ini dilakukan tidak lain adalah dengan tujuan untuk tetap dapat mempertahankan hidup dengan jalan menghemat pengeluaran biaya kebutuhan akan makanan.

Strategi adaptasi ini merupakan bagian dari bentuk pola pikir (*etnosains*) yang dimiliki transmigran Jawa tentang cara-cara mempertahankan hidup. Pola pikir tersebut selanjutnya terimplementasi pada pola tindakan berupa upaya penghematan biaya hidup dengan memproduksi sendiri kebutuhan makanan

dengan cara menanamnya sendiri di kebun mereka. Strategi yang dilakukan oleh transmigran Jawa ini merupakan wujud dari kebudayaan yang mereka miliki. Kebudayaan itulah yang mempengaruhi interaksi transmigran Jawa dengan lingkungan biofisik di Sungai Beremas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan transmigran Jawa diketahui, bahwa salah satu strategi transmigran Jawa bertahan di Sungai Beremas dalam menghadapi kondisi lingkungan alam yang tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi mereka adalah dengan menanam sendiri tanaman yang dibutuhkan untuk makanan sehari-hari. Tujuannya adalah agar bisa menghemat pengeluaran biaya untuk kebutuhan akan makanan. Tanaman yang mereka tanam adalah sayur-sayuran, bawang, kentang, cabai merah, cabai rawit.

3) Membuka Lahan Datar Menjadi Sawah

Strategi adaptasi lain yang dikembangkan transmigran Jawa di Sungai Beremas adalah membuka lahan sawah baru di tanah datar yang telah dibagikan kepada setiap KK. Dengan demikian beras sebagai makanan pokok, diupayakan oleh masing-masing KK untuk dipenuhi sendiri. Mekanisme demikian sangat membantu perekonomian transmigran Jawa, karena mereka bisa menghemat dengan tidak membeli beras.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan transmigran diketahui bahwa mereka membuka sawah di lahan datar adalah agar pengairan mudah dilakukan. Pengairan merupakan syarat yang sangat penting bagi pertumbuhan padi sawah. Strategi adaptasi tersebut dimaksudkan supaya padi yang ditanam dapat tumbuh dengan subur dan mendapat hasil yang banyak. Adapun tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan subsistensi yaitu mencukupi kebutuhan pokok secara mandiri.

Pemenuhan kebutuhan akan beras yang dilakukan sendiri dapat menghemat pengeluaran setiap KK, sebab mereka tidak perlu lagi membeli beras. Strategi di bidang pertanian ini dilakukan agar mereka tetap dapat mempertahankan hidup di Sungai Beremas. Proses penanaman padi di sawah dimulai mulai

¹⁴Tanaman yang pertumbuhannya tidak memerlukan banyak perawatan dan bisa di tanam dalam jangka waktu pendek.

dari *Nyangkul* (Mencangkul), *Ndaud* (Mencabut Benih), *Tandur/ tanam mundur* (menanam padi), *matun* (Mencabut Rumput), panen yang semuanya mereka lakukan sendiri kecuali tahap terakhir menumbuk padi di tempat menumbuk padi di *dusun*.

4) Jagung Sebagai Makan Pokok Selingan Beras

Lahan sawah yang dibuka oleh transmigran di Sungai Beremas hanya beberapa petak saja, masing-masing KK ada yang hanya 6 sampai 8 petak¹⁵ saja. Oleh karena itu hasil panen yang didapatkan tidak selalu bisa mencukupi secara maksimal kebutuhan terhadap beras. Upaya mengatasi masalah ini dilakukan oleh transmigran Jawa dengan menambah makanan pokok yang diselingi dengan jagung. Jagung dijadikan sebagai makanan pokok bukanlah hal asing bagi transmigran Jawa, karena kebanyakan dari mereka ketika berada di Jawa juga menjadikan jagung sebagai pengganti beras ketika paceklik. Kebiasaan seperti itu menjadikan mereka tidak terlalu sulit untuk beradaptasi dengan jagung yang dijadikan sebagai makanan pokok.

Tindakan strategi adaptasi yang dikembangkan oleh transmigran Jawa dalam mengantisipasi kekurangan beras adalah menyelingi makanan pokok dengan jagung. Bentuk pengembangan strategi adaptasi terhadap pemenuhan kebutuhan makanan pokok merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh transmigran Jawa untuk tetap dapat bertahan hidup di Sungai Beremas.

a) Strategi Adaptasi di Bidang Peternakan

Strategi adaptasi di bidang peternakan yang menjadi pilihan transmigran Jawa adalah memelihara sapi dan ayam. Transmigran Jawa memilih untuk memelihara sapi milik *orang dusun/ bawah*¹⁶. Hal itu dilakukan transmigran terutama karena mereka belum mempunyai

modal sendiri untuk membeli sapi. Transmigran Jawa juga memanfaatkan kotoran sapi dan abu sekam yang telah dibakar sebagai pengasapan sapi pada malam hari untuk dijadikan sebagai pupuk tanaman. Pengetahuan ini mereka lakukan akui sebagai strategi adaptasi dalam rangka menghemat pengeluaran modal untuk membeli pupuk tanaman. Pupuk organik dari kotoran sapi dapat menjadi alternatif bagi transmigran untuk meminimalisir biaya hidup di Sungai Beremas.

Transmigran Jawa lebih memilih untuk mengembala sapi jantan dibandingkan sapi betina. Alasannya adalah memelihara sapi jantan lebih cepat mendapatkan penghasilan, setelah sapi yang dipelihara besar maka hasilnya dibagi dua dengan pemilik sapi. Lain halnya dengan sapi betina, mereka baru akan mendapatkan hasil dalam jangka waktu yang lama, yaitu menunggu sapi tersebut mempunyai anak dua ekor. Lalu dua ekor anak tersebut akan dibagi dua, satu ekor untuk pemilik dan anak yang lain untuk orang yang memeliharanya. Mengembala sapi betina memang lebih menguntungkan karena pengembala bisa mendapatkan sapi dari hasil pembagian. Meskipun demikian, transmigran Jawa lebih memilih memelihara sapi jantan karena hasilnya bisa dibagi dalam waktu yang relatif pendek, tidak perlu menunggu beberapa tahun.

Strategi adaptasi lain yang dilakukan transmigran Jawa di bidang peternakan, antara lain memelihara ayam. Jika beternak sapi transmigran Jawa belum mempunyai modal sendiri untuk membeli sapi, tetapi beternak ayam dalam ukuran terbatas sudah banyak yang melakukannya. Oleh karena itulah beternak ayam menjadi satu pilihan transmigran Jawa dalam bidang peternakan. Pilihan untuk memelihara ayam sebagai salah satu sumber penghasilan terutama karena ketiadaan modal untuk membeli sapi sendiri.

b) Strategi Adaptasi di Luar Lokasi Transmigrasi Sungai Beremas

Strategi adaptasi yang dilakukan oleh transmigran Jawa untuk tetap dapat bertahan di daerah transmigrasi adalah dengan menjadi *kuli kebun upahan/ngoli*¹⁷, terutama kepada

¹⁵ Satu petak sawah berukuran 8 m² x 8 m². Hasil panen satu petak sawah sebanyak ± 20 *kaleng*. *kaleng* adalah ukuran jumlah banyaknya beras dalam kegiatan jual beli padi/ beras di kerinci. *Satu kaleng* sama dengan 16 Kg.

¹⁶ *Orang dusun/ bawah* adalah sebutan untuk penduduk asli atau penduduk Desa Siulak.

¹⁷ *Kuli kebun upahan/ngoli* adalah sebutan bagi transmigran Jawa yang bekerja sebagai tenaga

masyarakat Jawa yang tinggal di Kayu Aro. Transmigran Jawa asal Sungai Beremas membantu orang Jawa yang tinggal di Kayu Aro dalam berbagai jenis pekerjaan mulai dari menggarap tanah sampai memanen tanaman, seperti tanaman kentang, cabe, kol, sayur-sayuran.

Selain bekerja menjadi kuli kebun upahan di Kayu Aro, ada juga yang bekerja menjadi kuli sawah di Siulak (Siulak Kecil, Siulak Gedang, Siulak Mukai dan Desa Tengah). Menurut pengakuan dari beberapa orang transmigran, mereka turun ke *dusun* untuk mencari pekerjaan lain, terutama mengolah sawah warga Siulak, seperti mencangkul, menanam padi, menyiangi dan memanen. Bekerja sebagai kuli sawah di Siulak menjadi salah satu pekerjaan untuk menambah penghasilan yang masih belum mencukupi dari lahan yang didapat di Sungai Beremas.

Selain *ngoli* di *dusun-dusun* di Siulak, warga transmigran Jawa ada juga yang bekerja sebagai *tukang bangunan*, *berjualan jamu keliling* dan menjual *kerupuk ubi*¹⁸ ke *balai* dan warung terdekat. Bukan hanya bekerja di Siulak dan sekitarnya, tetapi warga transmigran Jawa di Sungai Beremas ada juga yang pergi ke luar daerah untuk mencari pekerjaan tambahan. *Merantau* bagi mereka merupakan bepergian yang bersifat sementara, biasanya selama satu bulan sampai dua bulan, bukan merantau seperti dalam orang Minangkabau didasari waktu bertahun-tahun. Jika sedang tidak ada pekerjaan di Sungai Beremas, transmigran cenderung hanya mencari pekerjaan dalam ruang lingkup daerah Kerinci khususnya dan Jambi pada umumnya. Alasannya adalah karena anak dan istri mereka menetap di Sungai Beremas. Beberapa tempat yang menjadi daerah rantau bagi transmigran Jawa adalah Muaro Bungo, Tebo, Bangko, dan Sarolangun.

kerja upahan di Kayu Aro, yang membantu orang Jawa yang tinggal disana bercocok tanam, yaitu membantu menggarap tanah sampai menjadi tenaga upahan memanen hasil tanam.

¹⁸ Kerupuk ubi dibuat oleh transmigran Jawa dari ubi ketela pohon yang mereka tanam di lahan milik mereka. Cara membuat kerupuk ubi adalah ubi ketela pohon yang sudah tua di parut atau dihaluskan kemudian dijemur.

D. Kesimpulan dan Saran

Alasan transmigran Jawa masih bertahan di Sungai Beremas adalah karena mereka yakin dengan masa depan mereka di daerah baru itu akan lebih baik dari pada kondisi yang mereka alami di daerah asal. Prinsip "*sinten ingkang ndamel ngangge, sinten ingkang nanem ngunduh*" merupakan keyakinan untuk selalu berusaha dan tekun mengolah lahan di Sungai Beremas, karena mereka merasa yakin bahwa masa depan petani di Sungai Beremas akan lebih baik dari pada sekarang.

Sistem pengetahuan dan strategi adaptasi lingkungan alam yang dikembangkan transmigran Jawa di Sungai Beremas adalah sebagai berikut: pertama, menanam tanaman yang bisa dikonsumsi guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan tujuan untuk menghemat pengeluaran terhadap kebutuhan makanan, merekonstruksi lahan tidak subur menjadi lahan produktif, membuka lahan datar menjadi sawah dengan tujuan agar mereka tidak membeli beras, dan menjadikan jagung sebagai makan pokok di samping beras. Kesemua itu bertujuan untuk mengurangi konsumsi beras. Kedua, memelihara binatang ternak sapi milik *orang dusun* (orang Siulak) dan memelihara ayam milik sendiri secara tradisional. Ketiga, menjadi *kuli kebun upahan* pada masyarakat Jawa yang tinggal di Kayu Aro dan menjadi *kuli sawah* bagi masyarakat Siulak, serta *merantau* ke Muaro Bungo, Tebo, Bangko dengan menjadi *kuli sawit* pada masyarakat Jawa yang tinggal di sana.

Temuan ini sangat penting dipahami sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti strategi adaptasi lingkungan sosial yang dilakukan transmigran Jawa di Sungai Beremas. Karena alasan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti maka penelitian ini hanya mengungkap strategi adaptasi transmigran Jawa dengan lingkungan alam Sungai Beremas saja. Selain itu temuan ini juga bisa digunakan oleh lembaga yang terkait dengan pengelolaan transmigrasi. Guna menemukan solusi berbagai permasalahan transmigrasi penduduk untuk mencapai tujuan transmigrasi yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat transmigran.

Daftar Rujukan :

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Antropologi Ekologi: Beberapa Teori dan Perkembangannya". *Jurnal Antropologi* edisi I. No 1 Juli-Desember 1998. Laboratorium Antropologi FISIP Universitas Andalas.

————— "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan". *Jurnal Antropologi* Tahun ke-XII. No 2 1985. Universitas Gajah Mada.

Dokumen Laporan Hasil Studi Identifikasi Calon Areal (SICA) Transmigrasi Kecamatan Siulak dan Sungai Laheng Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Tim Penulis CV. Ariman Consultant Architecture Engineering.

Dokumen laporan monografi UPT Sungai Beremas. Pemerintah Kabupaten Kerinci Kantor Unit Pemukiman Transmigrasi tahun 2011.

Haviland, William A. 1985. *Antropologi Edisi Keempat Jilid 2*, Terj R.G Soekadijo. Jakarta: Erlangga

Biodata Singkat Penulis

Devita Elfira, lahir di Koto Mujidin Mudik (Kabupaten Kerinci) pada tanggal 10 Agustus 1991. Setelah tamat SMAN 2 Kerinci, kemudian melanjutkan studi ke Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial (FIS) UNP Padang tahun 2008. Setelah menjalani perkuliahan selama empat tahun lebih, kemudian berhasil menamatkan kuliah pada tahun 2013, dan diwiuda pada bulan Maret 2013.

